

Original Research Paper

## Gambaran Pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada Santri Pondok Pesantren Darul Hukumaini

Rosyunita<sup>1</sup>, Rahmah Dara Ayunda<sup>2</sup>, Lale Justin Amelinda Elizar<sup>2</sup>, Adelia Riezka Rahim<sup>4</sup>, Nurmi Hasbi<sup>5</sup>, Lale Wisnu Andrayani<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>6</sup> Program Studi Profesi Ners, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i2.7762>

Sitasi: Rosyunita., Ayunda, R. D., Elizar, L. J. A., Rahim, A. R., Hasbi, N., & Andrayani, L. W. (2024). Gambaran Pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada Santri Pondok Pesantren Darul Hukumaini. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(2)

### Article history

Received : 05 Januari 2024

Revised: 17 April 2024

Accepted: 25 April 2024

\*Corresponding Author:  
Rosyunita, Universitas  
Mataram, Mataram, Indonesia;  
Email:  
[rosyunita91@gmail.com](mailto:rosyunita91@gmail.com)

**Abstract:** Adolescence is a time of curiosity about many things, including sexual behaviors that make it possible to become infected with sexually transmitted diseases. Education is needed to prevent transmission by providing material on the infections of reproductive organs. Based on this, this service aims to increase students' knowledge at the Pondok Pesantren Darul Hukumaini about the types of sexually transmitted infections and how to prevent them. The methods used for assessment were pre-test and post-test. Delivery of material was carried out using lecture and presentation methods to students. The participants were 32 aged 16-17 years and female. The assessment results showed an increase in students' scores from an average of 5.8 in the pre-test to 9.6 in the post-test. The lowest score obtained in the pre-test was 0 to 6.4 after the post-test or delivery of educational material. This increase in student's knowledge must be accompanied by habits of clean and healthy living behavior such as avoiding drugs and having free sex by the students themselves.

**Keywords:** Edukasi; Kesehatan; Pesantren; Seksual; Reproduksi; Remaja

## Pendahuluan

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit dengan penularan satu atau beberapa organisme antara pasangan seksual melalui jalur kontak seksual baik oral, anal, atau vagina. Penyakit ini menjadi kekhawatiran terhadap beban pada sistem layanan kesehatan, karena terdapat infeksi yang tidak ditanggung untuk diobati dan berpotensi menimbulkan komplikasi yang serius (Garcia et al., 2024). Penyakit ini menjadi salah satu masalah pada kesehatan masyarakat yang paling umum di seluruh dunia. Terdapat lebih dari sejuta orang tertular setiap harinya dengan IMS.

Pada tahun 2020, WHO melaporkan bahwa terdapat 374 juta infeksi baru yang disebabkan oleh 1 dari 4 jenis IMS. Rinciannya berupa penderita klamidia 129 juta, gonore 82 juta, sifilis 7,1 juta dan trikomoniasis 156 juta orang, sekitar 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital tahun 2016, dan 300 juta wanita menderita infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). HPV menjadi penyebab utama kanker serviks dan kanker dubur pada pria gay. Terdapat 296 juta orang hidup dengan Hepatitis B kronis secara global (WHO, 2023). IMS terutama di kalangan remaja dan dewasa muda mencakup hampir 50% dari seluruh pasien PMS (Monteiro et al., 2023).

Berdasarkan NTB Satu Data diperoleh gambaran jumlah penderita baru dari HIV di Nusa Tenggara Barat dengan jumlah 393 orang pada tahun 2023. Jumlah ini tersebar pada beberapa kelompok umur mulai umur  $\leq 4$  -  $\geq 51$  tahun. Penderita HIV tertinggi berada pada kelompok dengan usia produktif yaitu 25-49 tahun dengan jumlah 244 orang. Pada kelompok remaja dengan umur 15-19 tahun sebanyak 29 orang (NTB Satu Data, 2023). Munculnya kasus-kasus baru setiap tahun mengindikasikan bahwa perlu upaya preventif tentang penyakit ini termasuk penyakit seksual yang lain.

Upaya pencegahannya dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kepada kalangan rentan termasuk kelompok remaja dan mereka yang tinggal secara bersama dengan ranteng waktu yang lama. Komunitas remaja dengan tinggal bersama dalam kurun waktu tertentu dapat ditemukan pada pondok pesantren. Tempat ini menjadi lokasi yang tepat untuk dilakukan edukasi kepada para santri karena selain meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis penyakit, materi ini juga menjadi bagian yang terintegrasi dengan pelajaran sekolah mereka pada bagian sistem reproduksi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang jenis penyakit seksual dan kelamin serta pencegahannya kepada para santri pondok pesantren Darul Hukumaini.

## Metode

Pengabdian ini dilakukan dengan metode presentasi dan ceramah kepada para santri. Peserta dari pengabdian terdiri dari santri atau siswi Aliyah pondok pesantren Darul Hukumaini dengan jumlah 32 orang dengan umur 16-17 tahun. Tahapan kerja dalam pengabdian ini terdiri dari *pre-test*, penyampaian materi inti, tanya jawab (diskusi), dan *post-test*. Sebelum dilakukan presentasi materi edukasi dilakukan terlebih dahulu *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal pengetahuan santri terhadap jenis-jenis infeksi seksual, metode transmisinya, juga pencegahannya. Selanjutnya dilakukan presentasi materi jenis-jenis infeksi seksual dan cara pencegahannya kepada para santri. Sesi selanjutnya adalah tanya jawab dari santri kepada pemateri. Tahapan terakhir dari pengabdian adalah *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan santri terhadap jenis-jenis infeksi

seksual dan pencegahannya. Hasil *pre-test* dan *post-test* para santri kemudian dianalisis untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan melalui kegiatan pengabdian ini.

## Hasil dan Pembahasan

Masa remaja merupakan tahap pertumbuhan dengan cakupan usia 10 hingga 18 tahun (Neinsten, 2014). Pertumbuhan ini mencakup perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial. Aspek-aspek pertumbuhan ini menjadi bagian yang sangat penting untuk identitas individu dan pengembangan otonomi mereka berupa eksperimen emosional dan seksual. Perkembangan ciri-ciri seksual sekunder dan pematangan sistem reproduksi merupakan dimensi penting pada masa remaja. Ini seringkali dikaitkan dengan gairah aktivitas seksual (Flecker & Fine, 2018). Inisiasi seksual dikaitkan dengan karakteristik sosiodemografi dan gaya hidup, termasuk keterlibatan remaja dengan alkohol, tembakau, dan ganja (Young et al., 2018). Inisiasi seksual dini umumnya didefinisikan sebagai hubungan seksual pertama pada usia di bawah 16 tahun dan dikaitkan dengan dampak kesehatan seksual yang merugikan (Silva et al., 2022).



Gambar 1. Kegiatan pengabdian pada santri di Pondok Pesantren Darul Hukumaini

Penderita infeksi menular seksual (IMS) paling banyak adalah perempuan (Rowley et al. 2019). Kelompok lain yang paling rentan dari infeksi ini adalah remaja perempuan. Ini dilihat dari aspek perilaku maupun biologis dari mereka. Pada aspek perilaku, remaja lebih cenderung melakukan perilaku seksual dengan risiko tinggi misalnya seks

bebas, seks yang tidak menggunakan kondom, atau berganti-ganti pasangan. Perilaku ini terjadi karena korteks prefrontal mereka yang bertanggung jawab dalam membedakan perilaku baik dan buruk dalam tahap berkembang. Pada sudut pandang biologis, remaja perempuan sangat rentan terhadap IMS karena produksi lendir serviks yang lebih rendah dan ektope serviks yang lebih besar (Shannon & Klaunser, 2018).

Tingginya potensi infeksi pada remaja perempuan menghasilkan tantangan yang lebih besar dalam kebijakan kesehatan. Harus ada pendekatan yang efektif bagi remaja dalam memahami bentuk seksualitas yang sehat, dan mencegah dampak buruknya seperti penyakit, kehamilan yang tidak diinginkan, atau kekerasan seksual (Kann et al., 2016). Intervensi kesehatan reproduksi berbasis sekolah diterima secara luas. (Mason-Jones et al., 2016). Edukasi secara terus menerus dan berkelanjutan akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dan dampak yang ditimbulkan oleh adanya infeksi harus terus dilakukan. Hal ini akan mengubah persepsi yang sebelumnya hanya sebatas ilmu menjadi perilaku dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pengisian penilaian pengetahuan siswa

Pengukuran tingkat pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual dapat diperoleh dari hasil *pre-test* mereka. Hasil *pre-test* menunjukkan rerata nilai dari seluruh responden adalah sebesar 5.8. Setelah dilakukan pemberian materi dan diskusi tanya jawab maka nilai responden meningkat dengan sangat baik menjadi 9.6. Peningkatan nilai pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Nilai Pengetahuan Santri terhadap Infeksi Seksual dan Pencegahannya**

Pengetahuan	Rerata nilai	Nilai terendah	Nilai tertinggi
<i>Pre-test</i>	5.8	0	10
<i>Post-test</i>	9.6	6.4	10

Berdasarkan hasil penilaian maka terdapat peningkatan nilai rata-rata yang signifikan dari responden sebesar 3.8. Perubahan nilai terendah dari responden sebelum dan sesudah pemberian materi meningkat dari 0 menjadi 6.4. Peningkatan pengetahuan tentang topik yang sama berupa infeksi atau masalah pada sistem reproduksi juga telah dilaporkan oleh Mareti dan Nurasa (2022) dengan peningkatan pengetahuan sebesar 75%. Tingginya tingkat pengetahuan tentang infeksi menular pada remaja harus diiringi dengan pembiasaan perilaku menjaga kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan penularan infeksi demi masa depan bagi mereka sendiri.

## Kesimpulan

Terdapat peningkatan pengetahuan tentang jenis-jenis infeksi seksual dan cara pencegahannya pada santri pondok pesantren Darul Hukumaini dari rata-rata nilai 5.8 menjadi 9.6. Terdapat perbedaan nilai terendah yang diperoleh pada saat *pre-test* yaitu nilai 0 dan pada saat *post test* meningkat menjadi nilai 6.4. Perbedaan nilai sebelum dan sesudah pemberian materi edukasi menunjukkan peningkatan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Mataram sebagai pihak pemberi dana pada kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih, kami berikan juga kepada Yayasan Pondok Pesantren Darul Hukumaini Jonggat Lombok Tengah sebagai lokasi pengabdian.

## Daftar Pustaka

Flecker, K., & Fine, B.R. 2008. Adolescent Healthcare: A Practical Guide. *JAMA J.*

- Am. Med. Assoc.* 300(20), 2428. 10.1001/jama.2008.699
- Garcia, M.R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. 2024. *Sexually Transmitted Infections*. [Updated 2024 Apr 20]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560808/>
- Kann, L., McManus, T., Harris, W. A., Shanklin, S. L., Flint, K. H., Hawkins, J., Queen, B., Lowry, R., Olsen, E. O., Chyen, D., Whittle, L., Thornton, J., Lim, C., Yamakawa, Y., Brener, N., & Zaza, S. 2016. Youth Risk Behavior Surveillance - United States, 2015. *MMWR Surveill Summ*, 65(6), 1-174. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss6506a1>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di kota pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Mason-Jones, A. J., Sinclair, D., Mathews, C., Kagee, A., Hillman, A., & Lombard, C. 2016. School-based interventions for preventing HIV, sexually transmitted infections, and pregnancy in adolescents. *Cochrane Database Syst Rev*. 11(11). <https://doi.org/10.1002/14651858.cd006417.pub3>
- Monteiro, I. P., Gomes Azzi, C. F., Bilibio, J. P., Monteiro, P. S., Braga, G. C., & Nitz, N. 2023. Prevalence of sexually transmissible infections in adolescents treated in a family planning outpatient clinic for adolescents in the western Amazon. *PLOS ONE*, 18(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287633>
- Neinstein, L. S. 2014. *Adolescent Health Care: A Practical Guide*. Lippincott Williams and Wilkins; USA.
- NTB Satu Data. 2023. *Jumlah Kasus HIV Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Provinsi NTB Tahun 2023*. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-kasus-hiv-menurut-jenis-kelamin-dan-kelompok-umur-di-provinsi-ntb/resource/69baf25>. diakses tanggl 21 Mei 2024.
- Rowley, J., Vander Hoorn, S., Korenromp, E., Low, N., Unemo, M., Abu-Raddad, L. J., Chico, R. M., Smolak, A., Newman, L., Gottlieb, S., Thwin, S. S., Broutet, N., Taylor, M. M. 2019 Chlamydia, gonorrhoea, trichomoniasis and syphilis: global prevalence and incidence estimates, 2016. *Bull World Health Organ*, 97(8), 548-562. <https://doi.org/10.2471/blt.18.228486>
- Shannon, C. L., Klausner J. D. 2018. The growing epidemic of sexually transmitted infections in adolescents: a neglected population. *Curr Opin Pediatr*, 30(1), 137-143. <https://doi.org/10.1097%2FMOP.0000000000000000578>
- Silva, C. F., Silva, I., Rodrigues, A., Sá, L., Beirão, D., Rocha, P., & Santos, P. (2022). Young People Awareness of Sexually Transmitted Diseases and Contraception: A Portuguese Population-Based Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192113933>
- WHO. 2023. *Sexually transmitted infections (STIs)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)). diakses tanggal 21 Mei 2024.
- Young, H., Burke, L., & Nic-Gabhainn, S. 2018. Sexual intercourse, age of initiation and contraception among adolescents in Ireland: Findings from the Health Behaviour in School-aged Children (HBSC) Ireland study. *BMC Public Health*, 18, 362.